

BAB I

PENDAHULUAN

A. Konteks Penelitian

Pendidikan merupakan bagian terpenting dalam kehidupan manusia sekaligus sebagai indikator yang membedakan antara manusia dengan makhluk lainnya. Allah SWT memberi manusia karunia yang luar biasa berupa akal pikiran. Akal pikiran manusia dapat digunakan untuk menggali ilmu pengetahuan dan memiliki kepribadian yang baik melalui pendidikan. Salah satu tujuan dari pendidikan adalah untuk mencerdaskan dan membentuk kepribadian yang baik. Pendidikan menjadikan manusia lebih mulia derajatnya dari pada makhluk lainnya. Kehidupan manusia tidak dapat lepas dari ilmu pengetahuan dan dunia pendidikan. Manusia membutuhkan berbagai pengetahuan yang dapat ditempuh melalui pendidikan. Selain itu dalam pandangan Islam, mencari ilmu merupakan hal yang wajib bagi manusia sejak lahir hingga liang lahat. Mencari ilmu merupakan komponen dalam pendidikan, sehingga perintah untuk mencari ilmu sudah ada sejak zaman Nabi.

Pendidikan tidak hanya terbatas pada usia muda, akan tetapi berlangsung seumur hidup. Maka proses belajar itu bagi seseorang dapat terus berlangsung dan tidak terbatas pada dunia sekolah saja. Pendidikan Agama Islam merupakan kebutuhan manusia. Manusia dilahirkan dengan membawa potensi yang dapat dididik dan mendidik. Oleh karena itu, esensi pendidikan agama islam terletak pada kemampuannya untuk mengembangkan potensi anak agar jadi manusia

yang beriman dan bertakwa kepada Allah serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai *khalifatullah fi al-ardh* yang bersandar kepada ajaran Al-Qur'an dan Sunnah.¹ Pendidikan Agama Islam memiliki peran penting dalam membantu manusia mengembangkan potensi yang dibawanya sejak lahir. Melalui pendidikan ini, seseorang dapat dididik dan juga mendidik sehingga tumbuh menjadi individu yang mampu menjalani kehidupan dengan nilai-nilai religius yang kuat.

Pendidikan tidak hanya untuk mengasah kecerdasan intelektual peserta didik, tetapi juga untuk mengembangkan kecerdasan emosional serta kecerdasan spiritual mereka. Kecerdasan intelektual harus disertai dengan kecerdasan spiritual untuk menyempurnakan perilaku sosial keagamaan agar pendidikannya menjadi terarah. Potensi kecerdasan manusia akan terbentuk terutama kecerdasan spiritualnya dengan penanaman pendidikan keagamaan yang benar. Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang menyinergikan dua kecerdasan lain yakni kecerdasan intelektual (IQ) dan kecerdasan emosional (EQ) secara komprehensif.² Penanaman pendidikan keagamaan yang dilakukan secara berkelanjutan dapat membangun dan mengembangkan kecerdasan spiritual yang menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter dan moral seseorang.

¹ Yazidul Bustomi, dkk, Pendidikan Kecerdasan Spiritual dalam Al-Qur'an surat Al-Lukman, *Jurnal Studi Ilmu Keagamaan Islam*, Volume 1, No.2, Juni 2020, hal. 151.

² Abd. Hamid, Implementasi Materi Standar Kecakapan Ubudiyah dan Akhlakul Karimah (SKUA) dalam Membentuk Spiritual Quotient Peserta Didik, *Jurnal Keislaman, Pendidikan dan Ekonomi*, Vol. 4, No. 1, Oktober 2019, hal. 108-109.

Persoalan besar yang muncul di tengah-tengah umat manusia saat ini di antaranya adalah krisis moralitas dan spiritualitas. Banyak masalah moral dan rendahnya kecerdasan spiritual peserta didik yang belum bisa diatasi, seperti membolos, pergaulan bebas, penggunaan narkoba dan sebagainya. Sebagaimana yang terjadi di kalangan pelajar Indonesia, salah satu contohnya tawuran pelajar yang terjadi di Kota Metropolitan Jakarta. Berdasarkan berita resmi CNN (*Cable News Network*) Indonesia menyatakan bahwa telah terjadi aksi tawuran yang dilakukan oleh 31 pelajar yang mana mereka membawa petasan, air keras, bahkan senjata tajam yang digunakan untuk melancarkan aksi tersebut. Hal ini terjadi karena minimnya pendidikan moral dan spiritual bagi para pelajar tersebut.³ Perkembangan teknologi informasi yang semakin pesat, tanpa di sadari telah memberikan pengaruh yang besar terhadap perilaku dan kecerdasan peserta didik.⁴ Kemajuan IPTEK (Ilmu Pendidikan dan Teknologi) telah membawa manusia pada kehidupan modern di mana sekularisme menjadi mentalitas zaman dan karena itu spiritualisme menjadi suatu tema bagi kehidupan modern.⁵ Pemanfaatan teknologi informasi yang tepat, dapat meningkatkan kreativitas dan efektivitas pembelajaran, tetapi juga menuntut perhatian terhadap dampak negatif yang mungkin muncul.

Perkembangan IPTEK memberikan pengaruh yang besar di dunia pendidikan yang membuat dunia semakin maju beserta dengan kualitas

³ CNN Indonesia, terbitan tanggal 02 Oktober 2024, diakses pada tanggal 28 November 2024 pukul 12.14 WIB.

⁴ Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), hal. 2

⁵ Aula Ulil Azmi, *Nilai-Nilai Ubudiyah dalam Kitab Minhaj Al-Abidin Karya Al-Ghazali dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam*, Skripsi, (Semarang: IAIN Walisongo, 2014), hal. 1

keilmuan manusianya. Perkembangan IPTEK memberikan dampak yang positif sekaligus dampak negatif kepada manusia. Dampak positif yang muncul yaitu memudahkan manusia untuk mengakses ilmu tanpa terbatas jarak, waktu dan tempat. Sedangkan dampak negatif dari kebanyakan manusia yang menyalahgunakan IPTEK terutama di kalangan anak-anak membuat mereka cenderung untuk melakukan keburukan, terutama pada penggunaan teknologi *smartphone*. Dampak negatif yang muncul di antaranya membuat pengguna kecanduan *game*, melihat konten mesum, kekerasan, tawuran dan lain sebagainya.

Anak-anak dan para remaja banyak yang mengalami depresi bahkan stress dikarenakan kecanduan gadget. Jawa Pos Radar Surabaya melansir bahwa kasus anak kecanduan gadget di Rumah Sakit Jiwa Surabaya mengalami kenaikan 20 persen, dan rata-rata kasus kecanduan gadget ini terjadi pada anak umur 14-19 tahun. Mereka enggan sekolah karena sering bermain *game online* dan melihat konten porno. Jika mereka tidak bersekolah dan tidak belajar maka mereka tidak akan mendapatkan pendidikan yang bermutu baik itu pendidikan umum maupun pendidikan spiritual.⁶ Permasalahan seperti inilah yang mengakibatkan terjadinya krisis moral, adab, dan spiritual pada para pelajar di zaman sekarang ini yang dapat merusak masa depan mereka nanti. Oleh karena itu, hal ini harus menjadi perhatian bersama untuk menyeimbangkan antara

⁶ Jawa Pos Surabaya, terbitan tanggal 14 Desember 2023, diakses pada tanggal 28 November 2024 pukul 12.39 WIB.

perkembangan IPTEK dan pendidikan agar anak dapat memanfaatkan teknologi sekaligus tidak melupakan etika-etika dalam melakukannya.

Permasalahan moral dan minimnya spiritualitas yang muncul di masyarakat mencerminkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan belum seimbang. Pendidikan masih menekankan pada kecerdasan intelektual, sedangkan kecerdasan spiritual belum mendapat porsi yang cukup atau sesuai. Perlu dilakukan pengembangan kecerdasan spiritual melalui pendidikan untuk mengatasi hal tersebut. Pendidikan merupakan media yang baik untuk mendidik anak menjadi cerdas baik secara intelektual, emosional, maupun spiritual sekaligus memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu penting bagi manusia untuk menggali konsep pendidikan Islam yang sesuai dengan ajaran-ajaran Islam, terutama untuk membentuk manusia muslim yang memiliki keilmuan dan intelektual yang handal tanpa meninggalkan nilai-nilai spiritual.

Kecerdasan spiritual sangat dibutuhkan pada masa sekarang ini, di mana kecerdasan spiritual ini akan menjadi kontrol bagi pelaku-pelaku yang menyimpang dari ajaran-ajaran agama. Perundungan atau yang biasa kita sebut sebagai kasus *bullying* menjadi salah satu perilaku yang menyimpang dari ajaran agama terutama pada ranah akhlak. *Bullying* dapat menurunkan perilaku sosial seseorang terhadap orang lain dan menurunkan rasa simpati kepada orang lain. Kasus *bullying* ini juga mempunyai dampak yang buruk bagi korban bahkan sampai berujung pada kematian. Sebagaimana yang diberitakan oleh akun resmi Kompas Blitar bahwa ada kasus *bullying* yang terjadi pada salah satu siswa MTs di kota Blitar. Korban diduga mengalami kasus *bullying* yakni

dianiaya oleh teman sekelasnya sendiri hingga tewas.⁷ Perilaku menyimpang seperti ini dikarenakan kurangnya pendidikan akhlak dan penanaman nilai-nilai religius kepada siswa.

Para pelajar di zaman sekarang banyak yang berprestasi tapi masih minim akhlak, masih banyak yang belum tahu cara beretika atau berakhlakul karimah pada sesama teman ataupun pada orang yang lebih tua. Hal ini lah yang menyebabkan kecerdasan spiritual peserta didik tertinggal dari kecerdasan yang lain. Kecerdasan spiritual ini perlu dimiliki oleh setiap orang baik itu anak-anak, remaja bahkan orang dewasa.⁸ Oleh karena itu, dalam membentuk kecerdasan spiritual perlu adanya pendidikan agama yang dapat di implementasikan melalui penanaman nilai-nilai religius. Nilai berarti segala hal yang dianggap baik (positif) dan buruk (negatif) di tengah masyarakat. Nilai menjadi kualitas atau penghargaan terhadap sesuatu yang dapat menjadi dasar penentu tingkah laku seseorang.⁹ Penanaman nilai-nilai religius ini tidak hanya membentuk karakter yang kuat dan berakhlak mulia, tetapi juga mendorong seseorang untuk bersikap bijak dengan landasan kecerdasan spiritual yang kokoh.

Nilai-nilai religius adalah nilai-nilai agama yang dijadikan sebagai dasar perilaku dan kebiasaan sehari-hari dalam kehidupan masyarakat.¹⁰ Nilai-nilai religius merupakan suatu hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Untuk mencetak generasi Islam yang siap menghadapi tantangan zaman dan

⁷ Kompas.Id Blitar, terbitan tanggal 25 Agustus 2023, diakses pada tanggal 28 November 2024 pukul 19.28 WIB.

⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung : Alfa Beta, 2005), hal. 206.

⁹ Rohmat Mulyana, *Mengartikulasikan Pendidikan Ilmu* (Bandung: Alfabeta, 2004), hal. 8.

¹⁰ Ricca Ari Kusuma, *Implementasi Budaya Religius dalam Membentuk Kecerdasan Spiritual Siswa di MTs N 7 Tulungagung*, Skripsi, (Tulungagung : IAIN Tulungagung, 2020), hal. 4.

godaan dunia global, mereka tidak cukup hanya dididik melalui lembaga formal yang di dalamnya terdapat berbagai ilmu teknologi dan pengetahuan umum tetapi juga harus diimbangi dengan pendidikan Islam. Pendidikan agama harus ada untuk membentuk manusia yang berbudi pekerti luhur, takwa, cerdas, disiplin dan bertanggung jawab dalam beragama dan bermasyarakat.

Agama memiliki peran penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia, maka penanaman nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan setiap individu menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh untuk mengembangkan kecerdasan spiritual melalui pendidikan baik dilingkungan keluarga maupun masyarakat. Penanaman nilai-nilai religius di sekolah akan memberikan dampak positif kepada peserta didik.

Penanaman nilai-nilai religius diberikan melalui keteladanan, pembiasaan, dan pengulangan dalam kehidupan sehari-hari. Suasana dan lingkungan yang aman dan nyaman, perlu diciptakan dalam proses penanaman nilai-nilai religius. Penanaman nilai religius pada peserta didik bukan hanya sekedar mengharapkan kepatuhan, tetapi harus disadari dan diyakini oleh anak sehingga mereka merasa bahwa nilai tersebut memang benar dan bermanfaat untuk dirinya dan lingkungannya. Mereka termotivasi dari dalam diri untuk menerapkan dan terus memelihara nilai tersebut dalam kehidupan sehari-harinya.

Nilai-nilai religius yang menjadi tradisi di sekolah pada hakikatnya adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama Islam atau agama sebagai budaya dalam berperilaku dan budaya organisasi yang di ikuti sertakan oleh semua warga sekolah baik siswa maupun guru dan staf sekolah. Hal tersebut sangat perlu diperhatikan agar sebuah nilai-nilai agama Islam teraplikasikan dalam kehidupan sehari-hari siswa maupun seluruh pegawai sekolah terutama warga sekolah, terutama siswa dan diharapkan dapat mengembangkan kecerdasan spiritual mereka serta memfilter budaya-budaya negatif yang datang dari lingkungan mereka.

Penanaman nilai-nilai religius di dalam sekolah berarti melaksanakan nilai-nilai keagamaan sebagai pijakan, semangat dan sikap perilaku bagi para civitas akademik yang ada, mulai dari guru dan tenaga pendidikan, orang tua, atau peserta didik itu sendiri.¹¹ Pelaksanaan nilai-nilai religiusitas di sekolah diterapkan oleh seluruh civitas akademik. Kepala sekolah sebagai pimpinan utama sekolah yang mengarahkan para guru untuk selalu memegang teguh nilai-nilai religiusitas yang ada di sekolah dan selalu *istiqomah* dalam melaksanakannya dan para guru akan bertindak sebagai teladan bagi peserta didik untuk menanamkan nilai-nilai religius ini.

Penanaman nilai-nilai religius di sekolah mempunyai landasan kokoh yang normatif religius maupun konstitusional sehingga tidak ada alasan bagi sekolah untuk mengelak dari usaha tersebut.¹² Oleh karena itu, penyelenggaraan

¹¹ Siswanto, Heru. 'Pentingnya Pengembangan Budaya Religious Di Sekolah, *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 2019, hal. 6.

¹² Muhaimin, *Arah Baru Pengembangan Pendidikan Islam Pemberdayaan, Pengembangan Kurikulum Hingga Redefinisi Islamisasi Pengetahuan*, (Bandung: 2003), hal. 23.

pendidikan agama yang diwujudkan dalam membangun nilai-nilai religius di berbagai jenjang pendidikan, patut untuk dilaksanakan. Nilai-nilai religius yang tertanam pada diri siswa akan memperkokoh imannya dan aplikasinya nilai-nilai keislaman tersebut dapat tercipta dari lingkungan di sekolah. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai religius sangat penting dan akan mempengaruhi sikap, sifat dan tindakan siswa secara tidak langsung.¹³ Pendidikan bukan sekedar kegiatan alih pengetahuan dan keahlian (*transfer of knowledge and skills*), tetapi juga kegiatan alih nilai dan budaya (*transfer of values and culture*) dalam proses yang terus berkembang.¹⁴ Pendidikan tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga menjadi fondasi dalam membentuk karakter siswa yang berakhlak mulia dan bertanggung jawab dalam kehidupan sehari-hari.

Nilai-nilai religius di SMAN 1 Srengat Blitar ditanamkan kepada peserta didik melalui pembiasaan 3S (salam, senyum, sapa), membaca doa di setiap memulai pelajaran, literasi tadarus Al-Qur'an, membaca surat-surat pendek pilihan, memakai peci bagi siswa laki-laki ketika pembelajaran PAI, infaq setiap hari Jum'at, Jum'at berkah, sholat dhuha, sholat dhuhur berjamaah, dan sholat Jum'at bagi siswa laki-laki di masjid sekolah. Selain itu, berdasarkan akun resmi Instagram SMAN 1 Srengat Blitar, sekolah ini mempunyai organisasi keagamaan sekolah yang bernama "*Ta'mir Masjid Syi'arul Islam*" di mana dalam organisasi ini terdapat banyak sekali kegiatan-kegiatan keagamaan mulai

¹³ Saeful Bakri, *Strategi Kepala Sekolah dalam Membangun Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 2 Ngawi, Malang*. Tesis UIN Malang Tidak diterbitkan, 2010, hal. 46.

¹⁴ Muhammad Tholhah Hasan, *Prospek Islam dalam Menjawab Tantangan Zaman*, (Jakarta: Lantabora Press, 2005), hal. 236.

dari ekstrakurikuler islami seperti ekstrakurikuler banjari dan *habsy*, peringatan hari santri, peringatan maulid Nabi, peringatan malam *nisfu sya'ban*, dan peringatan hari besar Islam lainnya.¹⁵ Ini semua dilaksanakan guna mengembangkan kecerdasan spiritual peserta didik SMAN 1 Srengat Blitar agar spiritual mereka bisa berjalan selaras dengan intelektual maupun emosional mereka.

Peneliti tertarik untuk melaksanakan sebuah penelitian lapangan yang dirumuskan dalam judul **“Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Peserta Didik di SMAN 1 Srengat Blitar”**. Alasan peneliti mengambil lokasi ini dikarenakan masih ada peserta didik yang belum menerapkan nilai-nilai religius sekolah seperti ketika peserta didik melewati guru, tak jarang dari mereka masih acuh tak acuh, tidak menundukkan kepala dan tidak menyapa guru tersebut, meskipun sebagian besar dari mereka sudah menerapkan hal tersebut. Permasalahan lain yang ada di sekolah ini adalah kurangnya kedisiplinan pada jam masuk sekolah yang menyebabkan beberapa peserta didik masih sering telat masuk sekolah sehingga mereka mendapatkan hukuman yakni berdiri di depan kelas sampai kegiatan literasi pagi selesai. Akan tetapi, meskipun begitu di SMAN 1 Srengat Blitar ini memiliki tujuan sekolah yang paling utama yaitu membekali peserta didik dengan IPTEK dan IMTAQ agar menjadi insan yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Salah satu caranya adalah dengan

¹⁵ Instagram Resmi SMAN 1 Srengat Blitar, terbitan tanggal 30 November 2024, diakses pada pukul 12.20 WIB.

menanamkan nilai-nilai religius yang ada di sekolah guna mengembangkan kecerdasan spiritual pada peserta didik. Beberapa kode etik peserta didik yang ada di SMAN 1 Srengat seperti menyebarkan senyum, salam, dan sapa juga sangat sesuai dengan konteks penelitian ini.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah syarat, wujud, dan metode penanaman nilai-nilai religius di sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual di SMAN 1 Srengat Blitar.

Pertanyaan penelitian ini adalah:

1. Bagaimana syarat-syarat dari penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang dapat diterapkan pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di SMAN 1 Srengat Blitar?
2. Bagaimana wujud dari nilai-nilai religius di sekolah yang dapat ditanamkan pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di SMAN 1 Srengat Blitar?
3. Bagaimana metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di SMAN 1 Srengat Blitar?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan fokus penelitian di atas, tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan syarat-syarat dari penanaman nilai-nilai religius di sekolah yang dapat diterapkan pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di SMAN 1 Srengat Blitar.
2. Untuk mendeskripsikan wujud dari nilai-nilai religius di sekolah yang dapat ditanamkan pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di SMAN 1 Srengat Blitar.
3. Untuk mendeskripsikan metode yang dapat digunakan oleh guru dalam menanamkan nilai-nilai religius di sekolah pada peserta didik dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) di SMAN 1 Srengat Blitar.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun dari hasil penelitian ini, peneliti berharap dapat membantu kontribusi dan manfaat antara lain:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat dalam pengembangan khazanah keilmuan, juga mampu memperkaya teori Pendidikan Agama Islam terutama yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai religius di sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) peserta didik, serta sebagai bahan rujukan dan menjadi acuan selanjutnya bagi yang hendak melakukan penelitian.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi guru

Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan inspirasi dan memberikan informasi tambahan serta pengetahuan kepada guru tentang penanaman nilai-nilai religius sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) peserta didik.

b. Bagi siswa

Penelitian ini diharapkan dapat memotivasi siswa, membangun kepercayaan diri, dan mengenali potensi belajar yang dimiliki dalam bentuk kerja sama, serta dapat mengembangkan potensi siswa yang mengarah pada pembentukan sikap, kecerdasan, khususnya kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) dan keterampilan agar berhasil dalam belajar.

c. Bagi kepala sekolah

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan pemikiran bagi kepala sekolah SMAN 1 Srengat Blitar dengan memberikan gambaran atau informasi yang jelas tentang penanaman nilai-nilai religius sekolah dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) peserta didik di SMAN 1 Srengat Blitar.

d. Bagi pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai masukan, referensi, dan gambaran tentang bagaimana nilai-nilai religius sekolah

ditanamkan dalam mengembangkan kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) peserta didik di SMAN 1 Srengat Blitar.

e. Bagi peneliti lain

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan, pengetahuan, dan pengalaman dari apa saja yang sudah dilihat dan diteliti baik itu cara mengerjakannya atau penerapannya khususnya yang terkait dengan penanaman nilai-nilai religius sekolah di SMAN 1 Srengat Blitar.

E. Penegasan Istilah

Penegasan istilah berisi tentang pengertian istilah-istilah penting yang menjadi titik perhatian penelitian dalam judul penelitian ini. Tujuannya agar tidak adanya kesalahpahaman terhadap makna istilah yang dimaksud peneliti. Adapun beberapa penegasan istilah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Penegasan Konseptual

a. Penanaman Nilai-nilai Religius

Penanaman berarti cara atau proses untuk menanamkan suatu perbuatan sehingga apa yang diinginkan untuk ditanamkan akan tumbuh dalam diri seseorang.¹⁶ Nilai Religius merupakan salah satu nilai karakter yang dijadikan sebagai sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianut, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.

¹⁶ Depertemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet. III; Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hal. 1134.

b. Syarat Penanaman Nilai-nilai Religius

Istilah syarat penanaman nilai-religius mengacu pada kondisi atau faktor yang harus dipenuhi agar nilai-nilai religius dapat ditanamkan secara efektif dalam individu atau masyarakat. Syarat penanaman nilai religius menurut Albert Bandura adalah kondisi-kondisi psikologis dan sosial yang harus dipenuhi agar individu dapat mempelajari dan menginternalisasi nilai-nilai religius melalui proses observasi terhadap perilaku model yang relevan, didukung oleh motivasi dan kemampuan untuk menirunya.¹⁷

c. Wujud Penanaman Nilai-nilai Religius

Menurut David Kolb wujud penanaman nilai-nilai religius adalah proses internalisasi nilai-nilai agama yang terjadi melalui siklus pengalaman nyata, refleksi, konsep pemahaman, dan penerapan aktif, yang memungkinkan peserta didik mengalami, memahami, dan mempraktikkan ajaran agama secara menyeluruh dan kontekstual.¹⁸

d. Metode Penanaman Nilai-nilai Religius

Metode penanaman nilai religius menurut Thomas Lickona adalah cara atau pendekatan sistematis dalam membentuk karakter moral (termasuk nilai-nilai religius) melalui pendidikan yang menekankan pembiasaan perilaku baik, keteladanan, dialog nilai, penguatan moral, dan keterlibatan emosional serta kognitif peserta didik, sehingga mereka

¹⁷ Albert Bandura, *Social Learning Theory*. Englewood Cliffs, (NJ: Prentice-Hall, 1977), hal. 22-28.

¹⁸ David Kolb, *Experiential Learning: Experience as the Source of Learning and Development*, (NJ: Prentice Hall, 1984), hal. 20-38.

mampu memilih dan menjalankan nilai-nilai tersebut secara sadar dan konsisten.¹⁹

e. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang sudah ada sejak manusia lahir yang dapat menjadikan manusia menjalani hidupnya dengan penuh makna dengan cara mendengarkan hati nuraninya, memberikan makna-makna ibadah di setiap kegiatan dan perilakunya dan berprinsip hanya karena Allah.²⁰ Kecerdasan spiritual (*Spiritual Quotient*) adalah kecerdasan yang berkaitan dengan kemampuan manusia untuk memahami makna kehidupan, nilai-nilai, dan keutuhan diri. Kecerdasan spiritual juga dapat diartikan sebagai kemampuan untuk menempatkan hidup dan perilaku dalam konteks makna yang lebih luas.

2. Penegasan Operasional

Penegasan istilah secara operasional pada penelitian yang berjudul “Penanaman Nilai-nilai Religius di Sekolah dalam Mengembangkan Kecerdasan Spiritual (*Spiritual Quotient*) Peserta Didik di SMAN 1 Srengat Blitar” adalah suatu proses berupa kegiatan atau usaha yang dilakukan dengan sadar, terencana, dan dapat dipertanggungjawabkan untuk memelihara, melatih, membimbing, mengarahkan, dan mengembangkan kecerdasan spiritual, pengetahuan keagamaan, kecakapan sosial, dan

¹⁹ Thomas Lickona, *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*, (New York: Bantam Books, 1991), hal. 43-69.

²⁰ Fitria, *Konsep Kecerdasan Spiritual dan Emosional dalam Membentuk Budi Pekerti (Akhlaq)* (Yogyakarta: Guepedia, 2020), hal. 31.

praktik serta sikap keagamaan peserta didik (*aqidah/tauhid*, ibadah dan akhlak) yang selanjutnya dapat mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini dilakukan secara berulang-ulang hingga menjadi kebiasaan yang kedepannya diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan terhadap kecerdasan spiritual peserta didik yang akibatnya peserta didik mampu menjadi manusia yang beriman, bertakwa kepada Allah SWT, dan menjadi pribadi yang mempunyai jiwa yang baik serta berakhlaqul karimah.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan di sini bertujuan untuk memudahkan jalannya pembahasan terhadap suatu maksud yang terkandung, sehingga uraian-uraian dapat diikuti dan dipahami terstruktur secara sistematis. Adapun sistematika pembahasan dalam skripsi ini terdiri dari 3 bagian yaitu: bagian awal, bagian utama, dan bagian akhir.

Bagian awal skripsi ini memuat hal-hal yang bersifat formalitas yaitu tentang halaman sampul depan, halaman judul, lembar persetujuan, lembar pengesahan, moto, halaman persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar gambar, daftar lampiran, daftar tabel, dan abstrak.

Bagian utama skripsi terdiri dari 6 bab yang berhubungan antara bab satu dengan bab yang lainnya, yaitu:

Bab I Pendahuluan. Pada bab pendahuluan ini berisi uraian mengenai konteks penelitian, fokus penelitian, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penegasan istilah, dan sistematika pembahasan.

Bab II Kajian Pustaka. Pada bab ini memuat uraian tinjauan pustaka tentang penanaman, nilai-nilai religius di sekolah, dan kecerdasan spiritual, serta memuat penelitian terdahulu dan paradigma penelitian.

Bab III Metode Penelitian. Pada bab ini berisi tentang rancangan penelitian, kehadiran peneliti, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, pengecekan keabsahan data, dan tahap-tahap penelitian.

Bab IV Paparan data dan Hasil Penelitian. Pada bab ini berisi tentang paparan data yang disajikan dalam topik yang sesuai dengan fokus penelitian, dan berisi tentang temuan hasil penelitian dan analisis data.

Bab V Pembahasan Hasil Penelitian. Pada bagian pembahasan ini memuat keterkaitan antara pola-pola, kategori-kategori, dan dimensi-dimensi, posisi temuan, atau teori yang ditemukan terhadap teori-teori temuan sebelumnya, serta interpretasi dan penjelasan dari temuan teori yang diungkap dari lapangan.

Bab VI Penutup. Bab ini terdiri dari kesimpulan hasil penelitian dan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru dan peserta didik.

Bagian Akhir, memuat daftar rujukan yang merupakan daftar buku yang menjadi referensi oleh peneliti. Kemudian diberikan lampiran-lampiran sebagai penguat penelitian. Bagian lampiran meliputi pedoman wawancara, observasi, dan dokumentasi, profil lokasi penelitian, surat permohonan izin penelitian, surat keterangan melaksanakan penelitian, kartu bimbingan, foto-foto dokumentasi, dan biodata penulis.